

Akuntansi Hijau, Inovasi, dan Kinerja Keuangan: Analisis Peran CSR Sebagai Moderator

Mario Ferdinandus Tele, Dwi Suhartini*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar, No 1, 60294, Surabaya, Indonesia

Email: ¹21013010316@student.upnjatim.ac.id, ²*dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

Email Penulis Korespondensi: dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, inovasi hijau, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan *moderated regression analysis* yang diolah menggunakan SPSS. Data yang dianalisis berjumlah 636 data observasi dari 106 perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti program PROPER selama periode 2022–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan tingkat pengungkapan masing-masing mencapai 93% dan rata-rata aset perusahaan sebesar 29,64. Sebaliknya, kinerja lingkungan dan inovasi hijau berpengaruh negatif signifikan, dengan skor rata-rata 3,14 untuk kinerja lingkungan (dominan PROPER Biru) dan penerapan inovasi hijau sekitar 44%. CSR yang diungkapkan rata-rata 63% terbukti sebagai moderator yang memperkuat pengaruh positif akuntansi hijau dan ukuran perusahaan, namun memperlemah pengaruh negatif kinerja lingkungan dan inovasi hijau terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan belum sepenuhnya menghasilkan sinergi positif terhadap profitabilitas jika tidak disesuaikan dengan konteks kesiapan pasar dan efisiensi integrasi sumber daya perusahaan.

Kata Kunci: Akuntansi Hijau; Kinerja Lingkungan; Ukuran Perusahaan; Inovasi Produk Hijau; Kinerja Keuangan; CSR

Abstract—This study aims to analyze the influence of green accounting, environmental performance, green innovation, and company size on financial performance with corporate social responsibility as a moderating variable. This study employs a quantitative approach using classical assumption tests, multiple linear regression analysis, and moderated regression analysis processed using SPSS. The data analyzed consists of 636 observations from 106 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and participating in the PROPER program during the 2022–2023 period. The results indicate that green accounting and firm size have a significant positive impact on financial performance, with disclosure levels reaching 93% and average firm assets of 29.64. Conversely, environmental performance and green innovation have a significant negative impact, with an average score of 3.14 for environmental performance (dominated by PROPER Blue) and green innovation implementation at approximately 44%. CSR disclosure, averaging 63%, was found to act as a moderator that strengthens the positive influence of green accounting and company size but weakens the negative influence of environmental performance and green innovation on profitability. These findings suggest that sustainability strategies have not yet fully generated positive synergies for profitability if they are not aligned with market readiness and the efficiency of corporate resource integration.

Keywords: Green Accounting; Environmental Performance; Company Size; Green Product Innovation; Financial Performance; CSR

1. PENDAHULUAN

World Business Council for Sustainable Development pada tahun 1995 mendefinisikan keberlanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Selain mencari keuntungan, perusahaan juga memiliki tanggung jawab sosial dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Sitohang & Suhendro, 2024). Subsektor manufaktur sebagai industri berorientasi laba diharapkan dapat menerapkan konsep *triple bottom line* (*profit, people, planet*) untuk mencapai keberlanjutan maksimal sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Lindungi Hutan, 2023)

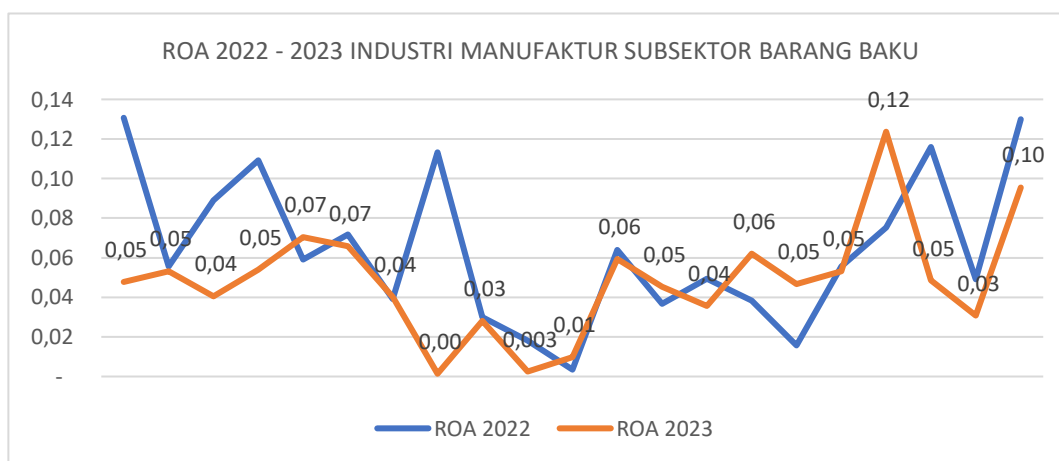
Sejak 2021–2022, persentase kontribusi subsektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan. Namun, sepanjang 2019–2023, subsektor ini tetap menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian Indonesia, mengungguli subsektor pertanian, perdagangan dan reparasi, konstruksi, serta pertambangan. Industri pengolahan secara konsisten menduduki peringkat utama dalam perekonomian nasional, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan bermotor, pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang pada 2023 masing-masing menyumbang 18,67%, 12,94%, dan 12,53% terhadap PDB (Badan Pusat Statistik, 2024).

Industri manufaktur berkontribusi besar terhadap PDB dan pertumbuhan ekonomi. Namun, pada faktanya industri manufaktur juga berdampak negatif pada lingkungan. Eksploitasi sumber daya, emisi karbon, dan limbah industri yang dihasilkan sering mencemari ekosistem. Kurangnya kesadaran lingkungan perusahaan menjadi salah satu penyebab utama. Data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (2024) mencatat subsektor manufaktur sebagai salah satu penyumbang limbah B3 terbesar, dengan total produksi limbah sebesar 15,87 juta ton (2020), 21,27 juta ton (2021), 38,66 juta ton (2022), dan 14,75 juta ton (2023).

Masalah lingkungan berdampak pada kinerja keuangan, terutama jika perusahaan gagal mengelola sumber daya dan produksi, yang memicu biaya pemulihan pencemaran (Kamila et al., 2022). Banyak perusahaan manufaktur mulai menerapkan keberlanjutan dalam operasionalnya, termasuk pengungkapan biaya lingkungan dan sukarela untuk menjaga keberlanjutan (Purwaatmojo & Ratmono, 2024). Strategi ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing dan memperluas pasar (Santoso & Yanti, 2024).

Perusahaan manufaktur berorientasi pada profit dan berfokus pada peningkatan kinerja keuangan (Santoso & Yanti, 2024). Keberhasilan bisnis sering diukur melalui pencapaian laba, dengan *return on asset* (ROA) sebagai indikator utama (Hamdani et al., 2022). Kinerja keuangan yang baik menarik investor, sementara ROA mencerminkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Perusahaan juga bertujuan mengoptimalkan nilai bisnis untuk memperkaya pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan respons investor dan berkaitan dengan harga saham di pasar modal. Kenaikan harga saham meningkatkan dividen serta berdampak pada kinerja jangka pendek dan prospek bisnis ke depan (Tonay & Murwaningsari, 2022)

Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk mengalami lonjakan ROA pada 2021, tetapi turun pada 2022 akibat efisiensi operasional yang menurun. PT Mustika Ratu mencatat ROA 9,76% pada 2022, namun anjlok menjadi -20,24% pada 2023, menunjukkan ketidakmampuan memaksimalkan aset. Agroindustri Tahu Bulat Putra Mandiri juga mengalami penurunan ROA dari 30% pada 2022 menjadi 19% pada 2024. PT Fast Food Indonesia Tbk terus berupaya mengurangi kerugian dengan ROA -10,12% pada 2020, naik ke -8,31% pada 2021, namun turun lagi menjadi -2,03% pada 2022.



Gambar 1. Kurva Fluktuasi ROA 2022 – 2023

Berdasarkan pengamatan sementara pada industri manufaktur subsektor barang baku, fluktuasi ROA pada 2022–2023 dipengaruhi oleh kenaikan harga bahan baku dan energi akibat inflasi global, konflik Ukraina, serta gangguan rantai pasok. Kenaikan biaya produksi menekan margin keuntungan, sementara ketidakstabilan ekonomi global dan perubahan pola konsumsi berdampak pada permintaan produk manufaktur. Saat ini, perekonomian Indonesia lebih dipengaruhi oleh kebijakan moneter ketat di negara maju menyebabkan kenaikan suku bunga, menghambat investasi dan ekspansi industri serta memaksa perusahaan menyesuaikan strategi operasional dan efisiensi biaya agar tetap bertahan dan kompetitif di pasar (Mandala Harefa, 2022).

Penerapan akuntansi hijau, peningkatan kinerja lingkungan, serta pengembangan inovasi produk hijau mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi *stakeholder* terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting, karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengadopsi inovasi hijau dan strategi keberlanjutan. Upaya ini sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang menilai kesuksesan perusahaan tidak hanya dari aspek keuangan (*profit*), tetapi juga dari dampak sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*).

Analisis terhadap hubungan antara variabel-variabel tersebut penting untuk memahami bagaimana strategi keberlanjutan berdampak terhadap kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Oleh karena itu melalui pengamatan terhadap informasi tabel fluktuasi ROA, mampu mendukung pentingnya menganalisis hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan. Selain itu, peran CSR sebagai variabel moderasi perlu dikaji untuk memahami dampaknya terhadap keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menguji kembali studi Hamdani et al. (2022), yang meneliti hubungan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai mediasi. Perbedaannya terletak pada peran CSR yang dianalisis sebagai moderasi, dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap variabel lain. Selain itu, penelitian ini menambahkan inovasi produk hijau sebagai variabel bebas karena relevansinya dengan CSR, konsep *triple bottom line*, dan pembangunan berkelanjutan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, inovasi produk hijau, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia, serta menguji peran Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkini mengenai efektivitas penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam sektor manufaktur subsektor barang baku dan makanan & minuman selama periode 2022–2023, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pasca pandemi dan tantangan global seperti inflasi dan krisis energi.

Penelitian ini menganalisis pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan, dengan CSR sebagai variabel moderasi. Kebaruan lain dalam penelitian ini terletak pada penggunaan GRI Standards 2021 (117 indikator), menggantikan GRI G4 (91 indikator) yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor barang baku dan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 - 2023, berbeda dari studi sebelumnya yang menggunakan perusahaan yang terdaftar pada PROPER tahun 2016–2020. Periode dua tahun dipilih untuk menganalisis operasional perusahaan dalam transisi pasca pandemi COVID-19. Maka, penelitian ini diberi judul "Akuntansi Hijau, Inovasi, dan Kinerja Keuangan: Analisis Peran CSR sebagai Moderator"

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta peran variabel moderasi dalam memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Hipotesis yang diuji berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber terdokumentasi dan telah dipublikasikan.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur subsektor barang baku dan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 198 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan khusus yang ditetapkan peneliti agar sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Perusahaan yang mengalami kerugian tidak disertakan dalam sampel penelitian karena kondisi keuangan negatif berpotensi menjadi outlier yang mengganggu validitas analisis, khususnya dalam pengukuran kinerja keuangan. (Suhartini et al., 2024) dalam penelitiannya turut mengungkapkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas hanya menyertakan perusahaan yang membukukan laba dan bertujuan untuk menjaga konsistensi dan kestabilan data. Setelah melalui proses penyaringan, diperoleh sampel sebanyak 108 perusahaan yang memenuhi kriteria dan siap dijadikan sampel dalam penelitian ini.

2.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa angka yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik. Data yang digunakan bersifat sekunder, yaitu diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen resmi seperti laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan hasil penilaian PROPER yang diterbitkan oleh KLHK untuk periode 2022–2023. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, inovasi hijau, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Untuk menganalisis peran CSR sebagai variabel moderasi, digunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui uji interaksi antara variabel independen dan CSR terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan *software* SPSS 26.

2.4 Variabel Penelitian

2.4.1 Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau berfokus pada identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya yang timbul dari aktivitas perusahaan berbasis lingkungan. Sumiati et al. (2022) mengungkapkan bahwa pengungkapan biaya lingkungan dapat diukur melalui beberapa aspek, seperti biaya rehabilitasi lingkungan, biaya pengelolaan lingkungan, biaya pengolahan limbah, biaya hubungan masyarakat, dan biaya pemantauan. Penelitian ini mengukur akuntansi hijau menggunakan metode dummy, di mana perusahaan yang mengungkapkan salah satu komponen biaya lingkungan dalam laporan tahunan atau keberlanjutan diberikan skor 1, sedangkan yang tidak mengungkapkan diberikan skor 0. Nilai akhir dihitung berdasarkan total skor yang diperoleh setiap perusahaan.

2.4.2 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan, kepatuhan regulasi, dan transparansi. Kinerja lingkungan diukur dengan pemeringkatan PROPER yang diselenggarakan oleh KLHK. Peringkat PROPER diklasifikasikan dalam lima kategori warna, yaitu emas (skor 5), hijau (skor 4), biru (skor 3), merah (skor 2), dan hitam (skor 1). Semakin tinggi peringkat PROPER, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan (Christy & Tjun, 2024).

2.4.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan memengaruhi kebijakan bisnis dan tanggung jawab lingkungan berdasarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset, omzet, dan tenaga kerja. Total aset digunakan sebagai indikator utama dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan diukur menggunakan *Log Natural Total Asset* untuk mereduksi fluktuasi data

berlebihan, sehingga nilai aset yang mencapai ratusan miliar hingga triliunan rupiah dapat disederhanakan tanpa mengubah rasio total aset sebenarnya.

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Asset) \tag{1}$$

2.4.4 Inovasi Produk Hijau

Inovasi produk hijau mencerminkan teori stakeholder di mana perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan konsumen, investor, dan masyarakat dengan menciptakan produk ramah lingkungan. Pengukuran inovasi produk hijau dilakukan dengan mengacu pada milik Xie et al. (2019) dengan pengukuran mengubah desain produk untuk meminimalkan polusi dalam proses produksi, merancang kemasan dan produk yang lebih ramah lingkungan, memodifikasi desain produk guna meningkatkan efisiensi energi. Setiap item pengungkapan diberikan nilai 1 jika diungkapkan oleh perusahaan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Skor akhir diperoleh dengan menjumlahkan seluruh item yang diungkapkan, kemudian dibagi dengan total item pengungkapan menggunakan rumus berikut:

$$Inovasi\ Produk\ Hijau = \frac{\sum x}{N} \tag{2}$$

2.4.5 Kinerja Keuangan

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yakni rasio yang menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba. Nilai ROA yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang optimal. Kinerja keuangan yang baik menarik investor, sementara ROA mencerminkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Keberhasilan bisnis sering diukur melalui pencapaian laba, dengan *return on asset* (ROA) sebagai indikator utama.

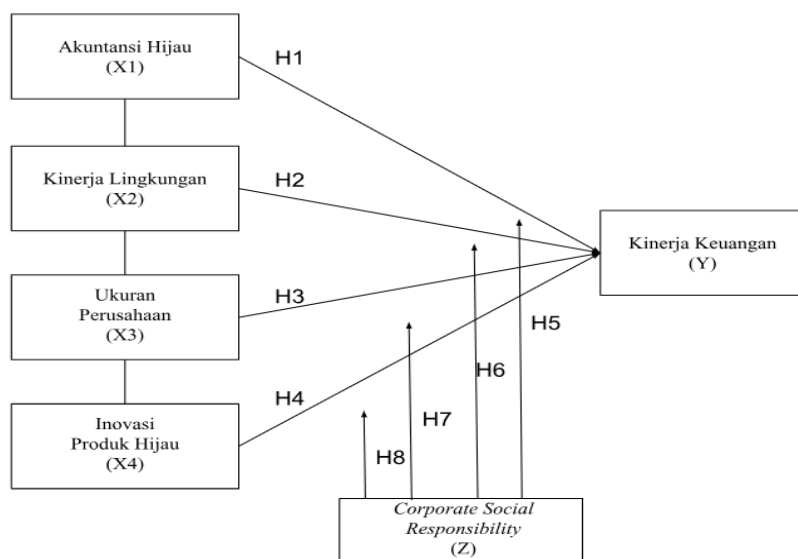
$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100\% \tag{3}$$

2.4.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

Indeks CSR dihitung berdasarkan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan masing-masing perusahaan tercatat, dengan pemberian skor 1 jika kategori diungkapkan, dan skor 0 jika tidak diungkapkan (Hamdani et al., 2022). Mengacu pada penelitian terdahulu milik Ersyafdi et al. (2021) dan Wiguna et al. (2023) pengungkapan CSR dapat dihitung menggunakan GRI standar berdasarkan rumus seperti berikut:

$$CSRIj = \frac{\sum Xi_j}{nij} \tag{4}$$

2.5 Kerangka Dasar Penelitian



Gambar 2. Kerangka Dasar Pemikiran

Gambar 2 menunjukkan model konseptual yang menguji pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi Corporate Social Responsibility (CSR). Model ini menggambarkan delapan hipotesis (H1–H8) yang menghubungkan variabel independen (X1–X4), variabel mediasi (Z), dan variabel dependen (Y). CSR diposisikan sebagai mediator yang menjembatani pengaruh dari sebagian variabel independen terhadap kinerja keuangan. Tujuan utama dari model ini adalah untuk memahami bagaimana praktik keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan secara menyeluruh.

2.6 Hipotesis

Akuntansi hijau mencerminkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengelola dampak lingkungan terhadap produktivitas, semakin tinggi pengeluaran untuk aspek lingkungan, semakin berkurang laba yang diperoleh sehingga penerapan akuntansi hijau dapat berdampak negatif pada profitabilitas perusahaan (Hamdani et al., 2022). Mabruroh dan Anwar (2022) dalam penelitiannya berpendapat bahwa kinerja keuangan dapat meningkat dalam jangka panjang ketika perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dimana konsistensi dalam menjaga lingkungan membangun citra positif di mata pemangku kepentingan, yang pada akhirnya memperkuat reputasi dan keberlanjutan usaha. Hal ini juga turut didukung dalam penelitian Christy dan Tjun (2024) yang menemukan bahwa akuntansi hijau berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H1: Akuntansi hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Kepatuhan terhadap regulasi lingkungan mengurangi risiko sanksi dan kerugian finansial. Citra positif perusahaan menarik investor dan meningkatkan loyalitas konsumen, yang berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan serta profitabilitas. Dengan demikian, kinerja lingkungan yang optimal memperkuat kinerja keuangan dan mendukung keberlanjutan bisnis. Pernyataan ini turut didukung oleh penelitian milik Majidah dan Aryanty (2023) yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan mencerminkan jumlah aset yang dimiliki karena semakin besar perusahaan, semakin besar pula aset yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas sehingga produktivitas yang tinggi diharapkan menghasilkan laba lebih besar dan memperkuat kinerja keuangan (Hamdani et al., 2022). Dita Eka (2021) dalam penelitiannya menyampaikan perusahaan besar cenderung lebih stabil dan menguntungkan dibandingkan perusahaan kecil melalui aset yang lebih banyak, investasi meningkat, perputaran modal lebih besar, serta nilai pasar lebih tinggi, sehingga mendorong kinerja keuangan perusahaan. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Inovasi produk hijau mendukung kinerja keuangan melalui peningkatan daya saing, efisiensi operasional, dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Berdasarkan konsep *triple bottom line*, inovasi ini tidak hanya meningkatkan profitabilitas, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Amalia (2023) yang mengungkapkan bahwa inovasi produk hijau berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas atau kinerja keuangan milik perusahaan dikarenakan inovasi produk hijau yang memperhatikan aspek lingkungan dapat membuat minat konsumen meningkat dan berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H4: Inovasi produk hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Perusahaan mengungkapkan informasi operasional, dampak lingkungan, dan upaya penanggulangan untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* serta menjaga keberlanjutan bisnis (Kesumastuti & Dewi, 2021). Penerapan akuntansi hijau mengarahkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya lingkungan, selaras dengan komitmen CSR dalam memberikan manfaat bagi masyarakat dan ekosistem. Hal ini sejalan dengan penelitian milik Wiguna et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan secara tidak langsung menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di dalam perusahaan. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H5: Corporate Social Responsibility memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan

CSR mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam menangani isu sosial dan lingkungan, sedangkan kinerja lingkungan menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam, yang dapat ditingkatkan melalui penerapan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara efektif (Rahmawati & Suryaningrum, 2024). Hal ini kemudian mendukung penelitian milik Hamdani et al. (2022) turut serta menyampaikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab sosial (CSR). Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H6: Corporate Social Responsibility memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Perusahaan besar memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar, memungkinkan investasi dalam pengungkapan CSR untuk mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan, meningkatkan legitimasi, serta memperkuat nilai perusahaan (Kesumastuti & Dewi, 2021). Melalui CSR, perusahaan dapat memperkuat citra, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta menciptakan nilai jangka panjang, sehingga ukuran perusahaan tidak hanya menjadi indikator kekuatan finansial. Hal ini mendukung penelitian milik Cyhintia dan Sofyan (2023) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H7: Corporate Social Responsibility memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan

Keunggulan perusahaan dalam persaingan hijau tidak hanya memenuhi permintaan pasar yang semakin peduli lingkungan, tetapi juga meningkatkan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat (Nadila Hary, 2024). Sejalan pula dengan konsep *triple bottom line*, CSR membantu mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial ke dalam strategi bisnis, sehingga inovasi produk hijau tidak hanya menciptakan dampak positif ekologis, tetapi juga mendorong peningkatan kinerja finansial. Hal ini mendukung penelitian milik Amalia (2023) menyatakan bahwa inovasi produk hijau dapat menjadi investasi strategis yang meningkatkan profitabilitas, di mana keuntungan yang diperoleh dapat dialokasikan kembali untuk pengembangan produk ramah lingkungan. Hipotesis penelitian yang diajukan yaitu:

H8: Corporate Social Responsibility memoderasi pengaruh inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Menghasilkan suatu model regresi yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut.

3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel residual berdistribusi secara normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis: H_0 : data residual berdistribusi normal dan H_a : data residual tidak berdistribusi normal

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d

Tabel 1 menunjukkan uji *Kolmogorov Smirnov* antara variabel Akuntansi Hijau (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Inovasi Produk Hijau (X4) dan CSR (Z) terhadap *Return on Assets* (Y) setelah transformasi, dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* Asymp. Sig (2-tailed) signifikan pada $0.200 > 0.05$ maka H_0 diterima. Dengan demikian, residual data telah berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas data.

3.1.2 Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Model regresi linier yang dianggap baik adalah yang tidak mengalami autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian biasanya menggunakan uji *Durbin Watson* (DW-Test).

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson (DW-Test)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.651 ^a	.424	.395	2.38410	2.020

Tabel 2 menunjukkan uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) yaitu nilai DW sebesar 2.020 lebih besar dari pada batas atas (du) 1.7832 dan kurang dari $4 - 1.7832 = 2.2168$ (4 - du), sehingga dapat disimpulkan nilai $DW \ 1.7832 < 2.020 \leq 2.2168$ yang diperoleh dalam model regresi ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi pada model regresi.

3.1.3 Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan koefisien regresi menjadi tidak stabil, sulit diinterpretasikan, dan memiliki nilai standard error yang besar, bahkan tak terhingga. Hal ini mengganggu validitas model karena menyulitkan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel secara akurat. Uji ini biasanya dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai $VIF > 10$ atau $Tolerance < 0,1$ mengindikasikan adanya multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-12.078	5.611		-2.153	.034		
Akuntansi Hijau (X1)	5.029	1.048	.409	4.800	.000	.792	1.263
Kinerja Lingkungan (X2)	-1.710	.463	-.321	-3.694	.000	.761	1.315
Ukuran Perusahaan (X3)	.922	.196	.453	4.715	.000	.624	1.602
Inovasi Produk Hijau (X4)	-8.590	1.252	-.537	-6.862	.000	.940	1.064
CSR (Z)	-3.990	1.611	-.206	-2.476	.015	.832	1.202

Tabel 3 menunjukkan hubungan antara variabel Akuntansi Hijau (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Inovasi Produk Hijau (X4) dan CSR (Z) tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen. Hasil tersebut diindikasikan dari nilai tolerance setiap variabel independen lebih besar dari 0.1 yakni 0.792 (X1); 0.761

(X2); 0.624 (X3); 0.940 (X4); 0.832 (Z) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yakni 1.263 (X1); 1.315 (X2); 1.602 (X3); 1.064 (X4); 1.202 (Z).

3.1.4 Uji Heteroskedastisitas Data

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Kriteria tidak terjadi problem heteroskedastisitas yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05, yang kesimpulannya tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.511	3.461		-.437	.663
Akuntansi Hijau (X1)	.390	.646	.067	.603	.548
Kinerja Lingkungan (X2)	.024	.286	.010	.084	.933
Ukuran Perusahaan (X3)	.127	.121	.132	1.055	.294
Inovasi Produk Hijau (X4)	-.743	.772	-.098	-.962	.338
CSR (Z)	-.896	.994	-.098	-.902	.369

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa jika semua variabel bebas memiliki nilai signifikan masing-masing lebih besar dari 0.05 yakni untuk variabel Akuntansi Hijau (X1) sebesar 0.548, Kinerja Lingkungan (X2) sebesar 0.933, Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 0.294, Inovasi Produk Hijau (X4) sebesar 0.338, dan CSR (Z) sebesar 0.369. Sehingga dapat dikatakan dalam hubungan antara variabel Akuntansi Hijau (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Inovasi Produk Hijau (X4) dan CSR (Z) terhadap *Return on Assets* (Y) tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.1.5 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh secara bersama-sama dan parsial antara variabel Akuntansi Hijau (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Inovasi Produk Hijau (X4) terhadap *Return on Assets* (Y) yang di moderasi oleh CSR (Z). Hal ini dapat diketahui dari kriteria penerimaan tingkat signifikansi (5%) hipotesis berdasarkan nilai menerima Ho dan menolak H1 apabila sig (*p-value*) > 0,05 dan menolak Ho dan menerima H1 apabila sig (*p-value*) < 0,05. Berdasarkan estimasi regresi linier dengan menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil seperti dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-12.078	5.611		-2.153	.034
Akuntansi Hijau (X1)	5.029	1.048	.409	4.800	.000
Kinerja Lingkungan (X2)	-1.710	.463	-.321	-3.694	.000
Ukuran Perusahaan (X3)	.922	.196	.453	4.715	.000
Inovasi Produk Hijau (X4)	-8.590	1.252	-.537	-6.862	.000
CSR (Z)	-3.990	1.611	-.206	-2.476	.015

3.1.5.1 Uji t Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji parsial, diperoleh bahwa variabel Kinerja Lingkungan (X2), Inovasi Produk Hijau (X4), dan CSR (Z) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (Y) dengan arah negatif, sedangkan variabel Ukuran Perusahaan (X3) berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (Y) dengan arah positif. Seluruh variabel menunjukkan nilai signifikansi < 0,05, yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan dalam model penelitian ini.

3.1.5.2 Uji F Regresi Linear Berganda

Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji F digunakan untuk menentukan kelayakan model regresi yang dihasilkan. Uji statistik F dilakukan dengan cara menilai secara signifikan pada hasil pengujian *Analysis Of Variance* (ANOVA). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 6 Hasil Uji F Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 ^a	.424	.395	2.38410

- DBmL3BlbmRhcGF0YW4tbmFzaW9uYWwtaW5kb25lc2lhlTIwMTctMjAyMSodG1s&twoadfn
Badan Pusat Statistik. (2024b). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2024*. © Badan Pusat Statistik RI/BPS-Statistics Indonesia. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=nAweCxjSs5sy7UbMeFj5YFRJaWM1amsyRlgbwblpidHBBY2x4RVJsRG9WdnFUTk1oRUNMTHU3Y1RPQXVOdWZ3WIExelNobmU4ZFdIMUgwcXdUSTJNYVByVFZyT3VEZDFuOEFsalFPRnBFTjhHYIJBMTBvMmRFVEY1K3NoZG4wMW1NVUxwWwC4NGcrZ2NsQ0VScWdpZEIvTVIOZXk1V2hRU1>
- Christy, Y., & Tjun, L. (2024). Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Green Accounting and Sustainable Corporate Performance : Environmental Performance as a Moderating Variable. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 16(2), 321–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jaset.v16i2>
- Cyhintia, L., & Sofyan, E. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau, Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 579–591. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.690>
- Dita Eka, M. E. D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(3), 72–84.
- Ersyafdi, I. R., Widya, P., Irianti, D., Sosial, F., Nahdtaul, U., & Indonesia, U. (2021). Pengaruh Faktor Keuangan, Tata Kelola Perusahaan dan Agresivitas Pajak terhadap Pengungkapan CSR. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 57–72. <https://doi.org/10.32424/1.sar.2021.6.2.3943>
- Hamdani, Dhea Zatira, & Ani Suharti. (2022). Determinant Of Corporate Social Responsibility And Its Implication Of Financial Performance. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 342–357. <https://doi.org/10.24912/ja.v26i2.936>
- Kamila, R., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Kesumastuti, M. A. R. M., & Dewi, A. A. (2021). Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Usia dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(7), 1854. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i07.p19>
- Lindungi Hutan, O. (2023). *Mengenal Konsep Triple Bottom Line (3P) dan Implementasinya*. <https://lindungihutan.com/blog/mengenal-konsep-triple-bottom-line/>
- Mabrurroh, M., & Anwar, S. (2022). Pengaruh Green Accounting, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Financial Performance Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1776–1778. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.3659>
- Majidah, M., & Aryanty, N. (2023). *Financial Performance: Environmental Performance, Green Accounting, Green Intellectual Capital, Green Product and Risk Management*. *Idx*, 2928–2938. <https://doi.org/10.46254/eu05.20220569>
- Mandala Harefa. (2022). *Tantangan Dalam Akselerasi Pertumbuhan Ekonomi 2022 dan 2023*. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XIV-22-II-P3DI-November-2022-172.pdf
- Nadila Hary, P. S. R. (2024). Pengaruh Keunggulan Kompetitif Hijau Dan Inovasi Hijau Terhadap Kinerja Berkelanjutan. *Bisnis, Jurnal Akuntansi Akuntansi, Program Studi Riau, Universitas Muhammadiyah*, 22(2), 155–173.
- Purwaatmojo, N. A., & Ratmono, D. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahmawati, A., & Suryaningrum, D. H. (2024). Peran CSR terhadap Kinerja Lingkungan dengan Strategi Lingkungan sebagai Variabel Mediasi. *Distribusi - Journal of Management and Business*, 12(1), 93–102. <https://distribusi.unram.ac.id/index.php/distribusi/article/view/427>
- Santoso, A. M. M., & Yanti, H. B. (2024). Analisis Pengaruh Eko Efisiensi, Inovasi Hijau, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 679–692. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i5.1961>
- Sitohang, P., & Suhendro, S. (2024). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap laporan keberlanjutan (studi pada perusahaan yang terdaftar Di BEI tahun 2018-2022). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 7353–7369. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Dr. Ir. Sutopo. S.pd (ed.); 2nd ed.). ALFABETA.
- Suhartini, D., Tjahjadi, B., & Fayanni, Y. (2024). Impact of sustainability reporting and governance on firm value: insights from the Indonesian manufacturing sector. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2381087>
- Sumiati, A., Susanti, S., Maulana, A., Indrawati, L., Puspitasari, D., & Indriani, R. (2022). Influence of Green Accounting and Environmental Performance on Profitability. *Proceedings of the International Conference on Social, Economics, Business, and Education (ICSEBE 2021)*, 205(Icsebe 2021), 145–151. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220107.027>
- Tonay, C., & Murwaningsari, E. (2022). Pengaruh Green Innovation dan Green Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 24(2), 283–294. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i2.1484>
- Wiguna, M., Hardi, Eka Hariyani, & Devi Safitri. (2023). Implementasi Green Accounting Dan Internal Corporate Governance Strength, Terhadap Sustainable Development: Csr Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 16(2), 383–391. <https://doi.org/10.35143/jakb.v16i2.5931>
- Xie, X., Huo, J., & Zou, H. (2019). Green process innovation, green product innovation, and corporate financial performance: A content analysis method. *Journal of Business Research*, 101(June 2018), 697–706. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.010>